

WAWASAN ALQURAN TENTANG *UKHUWWAH*

Mursalin Ilyas

Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar

Email: mursalin.ilyasumi.ac.id

Abstract:

Ukhuwwah in Islam has the aim of eliminating competition between individuals, tribes, excessive self-love, ego traits and animating the spirit of mutual help, working together and loving each other on the basis of love because of Allah Swt. and His Messenger. Besides that, ukhuwwah can also eliminate fanaticism (asabiyyah). In Islam, humans are considered special because of their devotion. The Prophet made ukhuwwah a strong bond, not just an expression. Actions that are tied to the relationship of blood and possessions and recognition will be created by mutual love, high sacrifice that is engraved on a good role model, namely Rasulullah Saw.

Ukhuwwah dalam Islam memiliki tujuan yaitu menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego dan menghidupkan spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar cinta karena Allah Swt dan Rasul-Nya. Selain itu *ukhuwwah* juga dapat menghilangkan fanatisme (*asabiyyah*). Dalam Islam, orang tidak akan memiliki keistimewaan di hadapan Allah swt. serta tidak dipandang terdepan maupun terbelakang kecuali dengan kadar ketaqwaannya. Nabi juga telah menjadikan *ukhuwwah* ini sebagai ikatan kuat dan bukan sekedar ungkapan yang tidak bermakna. Perbuatan yang diikat dengan hubungan darah dan harta serta pengakuan akan tercipta jika didasari rasa saling mencintai, pengorbanan yang tinggi yang terpatri pada suri teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw.

Kata Kunci: Wawasan, *Ukhuwwah*, fanatisme.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Rasulullah Saw. sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat Islam serta petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.¹ Kitab ini juga berisikan firman dan kehendak Allah Swt dan sumber tertinggi bagi keyakinan Islam. Ia menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan menurut jalan yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada umat manusia.² Di samping itu, ia merupakan mu'jizat paling besar dan kekal dibanding mu'jizat-mu'jizat lain. Tidak hanya itu, ia memiliki banyak fungsi. Salah satu di antaranya adalah menjadi bukti perjalanan, misi dan dakwah serta ajaran-ajaran Rasulullah Saw.

Lafal *ukhuwwah* merupakan satu dari sekian banyak bukti yang ditampilkan al- Qur'an. *Ukhuwwah* (persaudaraan) merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Ia merupakan anjuran Allah Swt dan Nabi-Nya untuk direalisasikan dalam membentuk persatuan. Dengan adanya *ukhuwwah* tersebut, maka akan terbina keluarga dan kelompok sosial dalam bingkai yang Islami. Ia memang disyari'atkan karena bertujuan untuk memperkokoh kesatuan yang menunjang tercapainya kelompok umat yang satu (*ummah wahidah*). Jika semua umat Islam memperhatikan *ukhuwwah* tersebut lalu mengikat *ukhuwwah* itu melalui ikatan hati atau batin (*qalbiyah*), maka akan lahir suatu pengaruh yang kokoh dalam perkembangan hubungan kemanusiaan dalam kelompok Islam serta tercipta komunitas yang memiliki konsistensi kuat dalam kehidupannya.

¹ Muhammad Sayyid Yusuf, *Manhaj al-Qur'an fi Islah al-Mujtama'*, (Cairo: Dar as-Salam, 2004), Cet. I, h. 7

² Ira M. Lapidus, terj. *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Indonesia, 1999), h. 29.

Persaudaraan adalah sifat penting orang beriman. Al-Qur'an mengatakan bahwa semua orang beriman adalah bersaudara. Mereka adalah orang-orang yang berbagi perasaan yang sama, berjuang untuk akhir yang sama, mengikuti kitab yang sama, dan berjuang untuk tujuan yang sama.

Ukhuwwah dalam Islam memiliki tujuan yaitu menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego dan menghidupkan spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar cinta karena Allah Swt dan Rasul-Nya.³ Selain itu *ukhuwwah* juga dapat menghilangkan fanatisme (*asabiyyah*). Dalam Islam, orang tidak akan memiliki keistimewaan di hadapan Allah swt. serta tidak dipandang terdepan maupun terbelakang kecuali dengan kadar ketaqwaannya.⁴ Nabi juga telah menjadikan *ukhuwwah* ini sebagai ikatan kuat dan bukan sekedar ungkapan yang tidak bermakna. Perbuatan yang diikat dengan hubungan darah dan harta serta pengakuan akan tercipta jika didasari rasa saling mencintai, pengorbanan yang tinggi yang terpatri pada suri teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw.

Namun demikian, jika dikaitkan antara pemaknaan dan implementasi *ukhuwwah* di masa awal Islam dengan fenomena empiris di masa modern dan kontemporer tampak mengalami pergeseran yang signifikan. Persatuan kadang hilang dikarenakan perasaan bersaing di dalam hati orang beriman. Dalam keadaan tidak sadar, seorang mukmin dapat dengan mudah tergelincir kepada khayalan kemegahan dan mengembangkan ambisi untuk mencapai status tertentu di masyarakat. Dalam suasana hati semacam itu, sungguh mungkin bahwa dia bisa mencoba menetapkan keunggulan

³Azim Muhammad, *Al-Takhtit li al-Hijrah Mabad' 'Ilmiyah wa Ilhamat Rabbaniyah*, (Cairo: Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah, 2004), h. 88

⁴Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Sirah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Hadisah, t.th), h. 193.

diatas orang beriman lainnya. Dengan cara yang sama, dia dapat merasa dengki kepada saudaranya untuk satu atau lain alasan. Walaupun kata dengki kedengarannya biasa-biasa saja, tapi sebenarnya kata itu memiliki arti serius karena "dengki" sama saja dengan memberontak secara terang-terangan kepada Allah. Seorang mukmin seharusnya tidak pernah membiarkan persaingan maupun pertikaian terjadi diantara saudara-saudaranya mengingat persaingan dan pertikaian adalah sifat dasar orang primitif. Seorang mukmin dituntut untuk tidak menimbulkan rasa iri pada diri orang lain. Karenanya sifat rendah hatilah yang dapat membasmi persaingan diantara orang beriman. Sifat kunci lainnya yang ditekankan di dalam Al-Qur'an adalah pengorbanan diri. Seorang mukmin selalu memberikan prioritas kepada kebutuhan dan keinginan orang mukmin lainnya atas dasar kesalehan dan kesenangan berbuat demikian.

UKHUWWAH SECARA ETIMOLOGI

Ukhuwwah (أخوة) dalam bahasa Indonesia berarti persaudaraan yang mengandung arti orang yang seibu, seayah atau hanya seibu atau seayah saja, orang yang bertalian keluarga, juga berarti orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat dan sebagainya).⁵ Menurut Ibnu Manzur, أخ berarti معروف (yang dikenal), terkadang berarti: teman atau sahabat.⁶ Kata ini pada mulanya berarti: “yang sama”.⁷

Ukhuwwah kata dasarnya adalah *akh* yang mengandung arti memperhatikan. Pengertian ini berkembang, berarti persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, demikian

⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II, (cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 883.

⁶Ibnu Manzur, *Lisan Al- 'Arab*, (CD- ROM, PDF).

⁷M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XIII, (Cet. VII: Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 247.

pula persamaan dalam suku, agama, profesi, kasih sayang dan yang lainnya.⁸

Pada mulanya *ukhuwwah* berarti persamaan keturunan (ibu dan bapak atau salah satunya) atau persamaan di dalam persahabatan, sifat, profesi, suku, golongan, dan sebagainya. Dari pengertian ini berkembang arti kata *akh* dengan segala derivasinya sesuai dengan konteks pemakaiannya.⁹ Jadi *ukhuwwah* adalah suatu hubungan yang dibina, dipelihara dan diikat oleh sebuah ikatan persamaan untuk mewujudkan suatu kemaslahatan dan hubungan yang harmonis.

Al-Ragib al-Asfahany merinci arti *akh* dengan segala derivasinya menjadi arti hakiki dan *majazi*. Apabila kata ini digunakan untuk arti *ukhuwwah* karena ada persamaan keturunan dinamakan arti hakiki. Akan tetapi kalau digunakan untuk arti *ukhuwwah* yang timbul bukan karena adanya persamaan keturunan dinamakan arti *majazi*.¹⁰ Kedua pengertian ini, baik hakiki maupun *majazi*, digunakan dalam al-Quran yang tersebar dalam berbagai surah.

UKHUWWAH DALAM KONTEKS ALQURAN

Dalam al-Qur'an, Lafal *akh* dan segala derivasinya terulang sebanyak 96 kali dalam 31 surah. Adapun perinciannya sebagai berikut:¹¹

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (cet. VIII; Bandung, 1998), h. 486, Al-Husain bin Muhammd al-Ragib al-Asfahany Abu al-Qasim, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Dimasyq: Dar al-Qalam, t.th.), h. 20.

⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II, (cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 883.

¹⁰ Al-Husain bin Muhammd al-Ragib al-Asfahany Abu al-Qasim, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 20.

¹¹Muhaammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras, li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Qairo: Dar al-Hadis, 2007 M.1428 H H), h. 29-30.

1. Lafal أخ, terulang 52 kali. ya'ni dalam surah an-Nisa' sebanyak 2 kali, Yusuf 15 kali, al-Ahqaf, al-A'raf 7 kali, Maryam, al-Mu'minun, al-Furqan, asy-Syu'ara 5 kali, Hud 3 kali, An-Naml, al-'Ankabut, Taha 2 kali, al-Maidah 4 kali, al-Qasas 2 kali, Sad, al-Baqarah, Yunus, al-Hujurat, al-Ma'arij, 'Abasa.
2. Lafal أخت terulang 8 kali, yakni dalam surah An-Nisa' 3 kali, Maryam, Taha, al-Qasas, Al-A'raf dan al-Zukhruf.
3. Lafal أختين disebutkan satu kali, yakni dalam surah an-Nisa.
4. Lafal إخوة disebut tujuh kali dalam al-Qur'an, ya'ni dalam surah an-Nisa' 2 kali, Yusuf 4 kali, semuanya digunakan arti *ukhuwwah* atas dasar persamaan keturunan, kecuali sekali di dalam surah al-Ḥuḥuāt.
5. Lafal أخوات terulang 5 kali, yakni dalam surah An-Nisa' 2 kali, An-Nur 2 kali dan al-Ahzab.
6. Lafal أخوين disebutkan satu kali, yakni dalam surah Al-Hujurat.
7. Lafal إخوان merupakan bentuk jamak dari kata *akh*, biasanya digunakan untuk arti *ukhuwwah* yang didasari oleh persamaan keturunan dan yang bukan keturunan. terulang 22 kali, sebagian digandengkan dengan kata al-din.¹² Lafal Ikhwan terdapat dalam surah al-Isra, Qaf, Ali 'Imran 3 kali, al-Hijr, al-Baqarah, At-Taubah 3 kali, An-Nur 3 kali, al-Ahzab 4 kali, al-Hasyr 2 kali, al-An'am, al-A'raf dan al-Mujadalah.

Kata *akh* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an terdiri dari 31 surah diantaranya 21 surah *makiyah* dan 10 surah *Madaniyah*. Dengan perincian ayat dimaksud sebagai berikut:

- a. Periode *Makiyah*, sebanyak 21 surah 55 ayat, yaitu:
 - 1) Yusuf ayat 5, 7, 8, 58, 59, 63, 64, 65, 69, 70, 76, 76,77, 87, 89, 90, 100
 - 2) al-Ahqaf ayat 21

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. XXX; Bandung, Mizan, 2007),h. 357.

- 3) al-A'raf ayat 38, 65, 73, 85, 111, 142, 150, 151, 202,
 - 4) Maryam ayat 28, 53,
 - 5) al-Mu'minun ayat 45
 - 6) al-Furqan ayat 35
 - 7) asy-Syu'ara' ayat 36, 106, 124, 142, 161
 - 8) Hud ayat 50, 61, 84
 - 9) An-Naml ayat 45
 - 10) al-'Ankabut ayat 36
 - 11) Taha ayat , 30, 40, 42
 - 12) al-Qasas ayat 11, 34, 35
 - 13) Sad ayat 23
 - 14) Yunus ayat 87
 - 15) al-Ma'arij ayat 12
 - 16) 'Abasa ayat 34
 - 17) al-Zukhruf 48
 - 18) al-Isra ayat 27
 - 19) Qaf ayat 13
 - 20) al Hijr ayat 47,
 - 21) al-An'am 87
- b. Periode *Madaniyyah*, sebanyak 10 surah 25 ayat, yaitu:
- 1) an- Nisa ayat 11, 12, 12, 23, 23, 23, 23. 23, 176, 176
 - 2) al-Mujadalah 22
 - 3) At-Taubah 11, 22, 24
 - 4) An-Nur 31, 31, 31, 61, 61.
 - 5) al-Hasyr 10, 11
 - 6) Ali 'Imran ayat 103 156 168
 - 7) Al-Ahzab 5, 18, 55, 55, 55.
 - 8) al-Hujurat ayat 10, 10, 12
 - 9) al-Baqarah ayat 178, 220
 - 10) al-Maidah ayat 25, 30, 31

TERMA YANG SEPADAN DENGAN UKHUWWAH

Kata *ukhuwah* dapat mencakup berbagai persamaan. Meskipun secara tegas tidak disebutkan oleh al-Qur'an sebagai *ukhuwwah*, namun substansinya adalah *ukhuwwah*, di antaranya sebagai berikut:

1. Lafal *أمة واحدة* (*Ummah wahidah*) terulang sebanyak 11 kali yakni 2 kali dalam periode Madinah pada surah al-Baqarah dan al-Maidah. 9 kali dalam periode Makkah pada surah Yunus, Hud, an-Nahl, al-Anbiya 2 kali, al-Mu'minin 2 kali, Asy-Syura, al-Zukhruf.
2. Saudara sebagai sesama manusia, misalnya dalam Q.S. al-Hujurat (49): 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ...

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

3. Saudara sebagai sesama makhluk Allah, Q.S. al-An'am (6): 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ...

Terjemahnya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu.

4. Lafal *الأرحام*, misalnya yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' (4): 1

... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan

(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

BENTUK-BENTUK UKHUWWAH DALAM ALQURAN

Dalam al-Qur'an lafal أخ (*akh*) dan semua derivasinya memberikan petunjuk beberapa bentuk *ukhuwwah* sebagaimana berikut ini:

1. *Ukhuwwah nasabiyah* (persaudaraan seketurunan), misalnya firman Allah Swt dalam Q.S. al-Nisa'(4): 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَعَةِ

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan, Saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan.

Menurut Ibn Kasir, kebiasaan orang-orang Arab pada masa jahiliyah menikahi perempuan yang telah dinikahi oleh bapak-bapak mereka dan menikahi dua perempuan yang bersaudara. Hal inilah yang menjadi sebab turun ayat di atas dan ayat sebelumnya,¹³ yaitu Q.S. An-Nisa' (4): 22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ...^ع

¹³Abu al-Fada' Ibn Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (t.tp., Dar Tayyibah Li al-Nasy wa al-Tauzi', 1991), h. 81

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau...

Mengenai saudara seketurunan terdapat pula dalam Surah Taha (20):29-30

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي

Terjemahnya:

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku.

Ayat di atas merupakan lanjutan doa dari Nabi Musa a.s. yang meminta persaudaraan. Ia merasa kekakuan lidahnya dalam menyampaikan dakwahnya sehingga membutuhkan saudaranya yang mendampinginya yaitu Harun. Sebab ia tidak mampu seorang diri. Permintaan itu dikabulkan oleh Allah swt sebagaimana digambarkan pada ayat di atas, karena Musa merasakan ada dua kendala besar. *Pertama*, beban psikologis dalam menghadapi Fir'aun dan kaumnya yang terkenal kejam dan bengis. *Kedua*, kesulitan berkomunikasi dengan kaumnya (Bani Israil), karena Musa dibesarkan dalam lingkungan istana, yang berbeda dengan bahasa di luar istana (bahasa biasa).¹⁴

Demikian pula firman Allah Swt dalam Q.S. al-Nur (24): 31

... وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي

¹⁴M. Ishoma El Saha, *Sketsa al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, seri I, (t.tp: PT Lista Fariksa Putra, 2005), h. 207

أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ
الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ...

Terjemahnya:

... dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita ...

2. *Ukhuwwah Wataniyyah wa Qaumiyyah* (persaudaraan sebangsa),
Q.S. Qaf (50): 13

وَعَادٌ وَفِرْعَوْنٌ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut.

Kata *ikhwan* Lut adalah penduduk wilayah Sodom dan Amurah, sementara Lut sendiri tinggal di wilayah itu, tetapi sebenarnya ia bukan keturunan Sodom, tetapi dari Ibrani.¹⁵ Demikian pula pada Q.S. Al-Syu'ara'(26): 161.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾

¹⁵Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir (t.d.)*, h. 518

Terjemahnya:

Ketika saudara mereka, Lut,¹⁶ Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"

Al-Qur'an telah menetapkan persaudaraan antar para rasul dan kaumnya, namun mereka mendustakannya dan membangkang terhadap risalahnya, hanya karena mereka berasal dari kalangan mereka sendiri dan bukan orang asing, sehingga persaudaraan itu merupakan *ukhuwwah wataniyah*.

3. Persaudaraan dalam satu lingkungan masyarakat, walaupun berselisih paham, Q.S. Sad (38):23

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِلَى نَعَجَةٍ وَاحِدَةٍ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan Aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan Aku dalam perdebatan".

Ayat di atas menjelaskan tentang dua orang yang berselisih kemudian meminta untuk mendapatkan putusan dari Nabi Daud a.s. sebagaimana ayat sebelumnya, Q.S. Sad (38): 22

4. *Ukhuwwah Imaniyyah diniyyah* (persaudaraan seagama), Q.S. al-Hujurat(49):10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

¹⁶Lut adalah kemenakan dari nabi Ibrahim as., ayahnya bernama Harun (bukan nabi Harun), saudara nabi Ibrahim. Atas tawaran Ibrahim, ia memilih tinggal di Yordania dan menjadikan Sodom sebuah kota sebagai tempat tinggalnya. Ia tidak sesuku dengan penduduk Sodom. M. Ishoma El Saha, *Sketsa al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, seri I, h. 387

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Persaudaraan seagama yang berdasarkan atas keimanan adalah merupakan bentuk persaudaraan yang paling spesial dan paling dalam, akan tetapi tidak meniadakan eksistensi jenis dan bentuk *ukhuwwah* yang lain.¹⁷

Semua manusia dengan ragam kebangsaan, warna kulit dan bahasa, jika mereka mengakui syariat dan ajaran Allah Swt, juga mengikuti, mentaati dan meneladani Rasul Saw maka mereka adalah ummat yang satu (*ummatan wahidatan*) dan bersaudara. Di antara hal yang merupakan aksioma dalam ajaran Islam adalah keyakinan bahwa umat Islam adalah satu dan bersaudara. Ikatan seagama sangatlah beragam. Persaudaraan seagama terbentuk oleh beberapa faktor yang antara satu dan lainnya saling menopang hingga ikatan tersebut sampai kepada bentuk persaudaraan yang sempurna. Bentuk-bentuk persaudaraan seagama adalah kesatuan akidah, kesatuan ibadah, kesatuan perilaku, tradisi dan akhlak, kesatuan sejarah, kesatuan bahasa, kesatuan rasa, konsepsi, pemikiran dan manhaj, kesatuan hukum dan undang-undang, kesatuan kepemimpinan¹⁸

Dengan modal semua ini, persaudaraan umat Islam akan mencapai tingkat terkuat dan mencapai bentuk idealnya. Umat Islam adalah umat yang satu, individu-individu muslim adalah bersaudara. Loyalitas, keberpihakan dan rasa persaudaraan seorang muslim harus kepada sesama muslim, dan tidak hanya sekedar

¹⁷Yusuf Al-Qardawi, *Madkhal li ma'rifah al-Islam*, terj. Saiful Hadi, *Menuju pemahaman Islam yang kaffah*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003) h. 407.

¹⁸Sa'id Hawa, *al-Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Afir Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase,(Jakarta: Gema Insani , 2004)h. 432-438.

landasan ikatan kekeluargaan, kesukuan, kebangsaan dan kesamaan geografis.

Persaudaraan sesama muslim muncul dari akidah yang kokoh dalam hati setiap muslim. Sehingga unsur yang mengikat hubungan seorang muslim dan saudaranya adalah “karena Allah Swt”. Hubungan seseorang dengan yang lainnya baik dalam posisinya sebagai ayah, ibu, saudara, suami atau kerabat lainnya, tidak bisa sampai pada tarap persaudaraan yang sebenarnya selagi mereka belum diikat dengan ikatan utama yaitu ikatan “karena Allah Swt” kemudian mereka diikat dengan ikatan kasih sayang.¹⁹ Sebagaimana Q.S. An-Nisa (4): 1 nyatakan.

Sejarah dan realita telah membuktikan bahwa tidak ada ikatan yang lebih kuat dibandingkan ikatan akidah, dan tidak ada akidah yang lebih kuat daripada Islam. Semakin kuat dan dalam keimanan seseorang, semakin kuat dan dalam rasa persaudaraan di dalam jiwa dan kehidupannya. Sehingga jiwa akan terbebas dari sifat egoism dan *asabiyah*.

Pada saat perang Badar, Mus’ab bin ‘Umair bergabung dengan pasukan kaum muslimin, sementara saudaranya yang kafir berada di pihak musuh, kemudian tertawan. Ketika Mus’ab melewati sekumpulan musuh yang tertawan, seorang *Ansar* yang sedang mengikat saudaranya lantas merenggangkan ikatannya. Melihat perlakuan seperti itu, Mus’ab meyeruh sahabat itu untuk mempererat ikatannya. Saudara Mus’ab kecewa terhadap tindakan Mus’ab kepada saudaranya sendiri. Kemudian Mus’ab menjawab bahwa orang *Ansar* itulah yang saudaranya dan bukan dia (saudaranya yang ditawan). Dengan demikian Mus’ab meyakini

¹⁹ Sa’id Hawa, *al-Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Afir Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase, h. 441.

bahwa ikatan saudara seagama dan seakidah lebih tinggi dari sekedar ikatan kekerabatan dan darah.²⁰

Lafal فَأَصْلِحُوا mengandung perintah yang ditujukan kepada

setiap mukmin agar dapat menjadi mediator perdamaian dalam perselisihan atau permusuhan di antara mereka agar cita-cita kehidupan, terwujud kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.

5. Persaudaraan berdasarkan perilaku, Q.S. al-Isra'(17): 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Ayat di atas menjelaskan tentang karakter syaitan, gemar berlaku boros yang merupakan salah satu sifat tercela dalam Islam sehingga penegasan ayat itu mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak kepada perilaku tersebut.

6. *Ukhuwwah Basyariyah* (Persaudaraan sesama manusia), sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hujurat: 13, yang telah dipaparkan sebelumnya.

Ayat tersebut turun berkenaan dengan ejekan kaum bani Tamim kepada Bilal, ketika hari *Fath Makkah*, Bilal naik ke atas ka'bah kemudian ia azan, beberapa orang yang menyaksikan hal tersebut berkata: "Apakah seorang hamba hitam yang azan di atas ka'bah?" maka dengan kejadian tersebut turunlah ayat ini.²¹

²⁰Amru Khalid, *Hatta Yugayyiru ma bi Anfusihim*, terj. Khairun Na'im, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006) h. 69-70.

²¹Al-WahidiAn-Naisaburi, *Asbab al-nuzul*, (Kairo: Dar al Hadis, 1996) h.

Dalam Islam persaudaraan dan persamaan manusia dibangun berdasarkan atas dua hal: *Pertama*, bahwa manusia semuanya sama dalam kedudukannya sebagai hamba Allah Swt. yang diciptakan dan disempurnakan penciptaannya. *Kedua*, semua manusia berasal dari satu ayah (nabi Adam a.s.), meskipun berbeda-beda warna kulit, beragam bahasa, berbeda tanah air dan berpautan kelas sosial, sehingga semua manusia sama kedudukannya sebagai anak Adam.²²

Islam memuliakan manusia dari segi statusnya sebagai manusia, tidak dari kategori yang lainnya, baik keturunan, kesukuan, rasial, kelompok dan warna kulit.

Manusia kadang berbeda dalam kebangsaan dan ras, ada bangsa Aria, ras yang tinggi, bangsa ningrat, bangsa Arab dan bangsa non Arab (‘*ajam*). Kadang berbeda dalam kekayaan, ada yang kaya, miskin dan ada yang pertengahan. Kadang berbeda dalam garis keturunan, ada yang keturunan berdarah biru dan ada yang jelata. Kadang berbeda dalam pangkat, jabatan, kekuasaan dan pekerjaan. Akan tetapi perbedaan dan keterpautan ini tidak menjadikan mereka mempunyai nilai kemanusiaan yang lebih besar dibandingkan yang lain.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, bahwasanya selesai shalat Nabi Saw mengucapkan tiga do’a ini:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَالِكُهُ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّكَ اللَّهُ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَهُ ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَالِكُهُ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَالِكُهُ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ الْعِبَادَ كُلَّهُمْ إِخْوَةٌ.

Terjemah:

Ya Allah, Tuhan kami dan Rabb segala sesuatu serta penguasanya. Saya bersaksi bahwa Engkau Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Ya Allah, Tuhan kami dan Rabb segala

²²Yusuf Al-Qardawi, Yusuf Al-Qardawi, *Madkhal li ma’rifah al-Islam*, terj. Saiful Hadi, *Menuju pemahaman Islam yang kaffah*, h. 405.

sesuatu serta penguasanya. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu. Ya Allah, Tuhan kami dan Rabb segala sesuatu serta penguasanya. Saya bersaksi bahwa manusia itu semuanya adalah bersaudara”.

Do'a Nabi Saw ini mengandung tiga kesaksian dasar, pertama adalah kesaksian terhadap Allah Swt, kedua adalah kesaksian bagi nabi Muhammad Saw dengan kehambaan dan kerasulannya, dan yang ketiga adalah kesaksian bagi manusia bahwa mereka bersaudara, yaitu persaudaraan manusia yang universal.²³

MEMPERERAT UKHUWWAH DALAM ALQURAN

Hal yang penting untuk memantapkan dan menjamin tercipta persaudaraan, Allah Swt. memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. adalah sebagai berikut:

1. Persaudaraan pada arti yang umum, Islam memperkenalkan konsep khilafah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah, yang menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya.²⁴
2. Persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran toleransi antara umat beragama. Jalinan persaudaraan antara seorang muslim dengan non muslim tidak dilarang dalam Islam selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim, Q.S. al-Kafirun (109): 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

²³Yusuf Al-Qardawi, *Madkhal li ma'rifah al-Islam*, terj. Saiful Hadi, *Menuju pemahaman Islam yang kaffah*., h. 406-407.

²⁴Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 492.

Bagi kamu agama kamu dan bagi kami agama kami

Begitu pula firman Allah dalam Q.S. Syura(42):15, al-Qur'an mengajarkan agar mencari titik temu antara pemeluk agama. Demikian juga menganjurkan dalam interaksi sosial untuk saling mengakui keberadaan pihak lain jika tidak diketemukan persamaan, hendaknya mengakui keberadaan masing-masing, serta menghindari saling menyalahkan, Q.S. Ali 'Imran(3):64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ...

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu ...

3. Menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan sesama umat manusia,²⁵ Q.S. al-Hujurat(49):11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain ...

Ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Sabit bin Qais, seorang sahabat Nabi yang tuli. Sabit melangkahi sekian banyak orang untuk dapat duduk di dekat Rasulullah Saw supaya dapat mendengar ucapannya. Salah seorang menegurnya, tetapi sabit marah sambil memakinya dengan menyebut bahwa dia (si penegur) anak si fulanah (seorang wanita

²⁵Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 494.

yang pada masa jahiliyah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek itu merasa dipermalukan. Maka turunlah ayat ini.²⁶

4. Tolong-menolong dalam kebaikan dan menghindari permusuhan tanpa memilah latar belakang sosial mereka, Q.S. al-Maidah (5): 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ ...

Terjemahnya:

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...

Ayat di atas sangat sejalan dengan kodrat manusia yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, karena setiap manusia selain memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki keterbatasan dan kekurangan. Di sinilah pentingnya tolong menolong antara sesama manusia dalam kehidupan masyarakat. sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Anfal (8) : 72

Sikap berlapang dada dan senang memaafkan orang lain. Pada dasarnya, semua petunjuk al-Qur'an yang berbicara tentang interaksi social pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan *ukhuwwah*, contoh lain larangan melakukan transaksi yang bersifat batil Q.S. al-Baqarah (2): 188, begitupula larangan riba Q.S. Al-Baqarah (2): 278, dan anjuran menulis utang piutang Q.S. Al-Baqarah (2): 282. Larangan mengurangi dan melebihkan timbangan Q.S. Al-Mutaffifin (83): 1-3

Adapun contoh persaudaraan yang ideal, pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ketika mempersaudarakan kaum *Muhajirin* dan *Ansar*. Rasulullah Saw mengajarkan kepada sahabatnya tentang persaudaraan yang suci dan benar. Kebijakan persaudaraan dalam Islam tercipta antara *Muhajirin* dan *Ansar* di

²⁶Al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbab al-nuzul*, h. 334.

bawah naungan cinta kasih (*mawaddah*) bahkan mereka berlomba-lomba merealisasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Dalam Islam tidak ada pembatasan persaudaraan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Rasulullah Saw. mempersaudarakan mereka seperti persaudaraan antara *Muhajirin* dengan sesamanya *Muhajirin*, antara *Ansar* dengan sesamanya *Ansar* serta dalam skala luas antara *Muhajirin* dan *Ansar*. Tujuannya adalah sebagai proses kedekatan antara satu kabilah yang berbeda. Bahkan, beliau mempersaudarakan kabilah yang terbesar di antara kabilah-kabilah Arab. Dalam skala terkecil sekalipun, Nabi mempersaudarakan hamba sahaya dengan tuannya. Seperti yang terjadi antara Hamzah Ibn ‘Abd al-Mutallib dengan Zaid Ibn Harisah dan antara Abu Darda’ dengan Salman al-Farisi.

Tujuan utama dari persaudaraan antara *Muhajirin* dan *Ansar* adalah untuk membentuk sebuah komunitas Islam yang terdiri dari kabilah-kabilah yang beragam. Ia juga diharapkan mampu menghilangkan segala akar intimidasi dan kemarahan serta lahir melalui ikatan integritas cinta (*mahabbah*).

Dampak dan pengaruhnya masih tetap eksis dan melekat dalam diri ummat Islam seiring dengan perputaran zaman. Beberapa pelajaran tentang persaudaraan tersebut dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Keunggulan yang dimiliki oleh sahabat ketika melihat penderitaan dan beban saudaranya. Mereka berusaha dengan segala kemampuan memberikan bantuan dan pertolongan agar lepas dari beban dan penderitaan meskipun mereka akan merasakan penderitaan juga jika membantu saudaranya. Mereka lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri. Hal

²⁷Muhammad Ziyad, *Al-Huqba al-Mitsaliyah fi al-Islam*, (Beirut: Dar Thaba’at Muhammadiyah, 1965), h. 58.

tersebut diabadikan dalam firman Allah swt dalam Q.S. al-Hasyr (59): 9.

Imam al-Qurtubi menyebutkan tentang *munasabah* ayat ini bahwa ketika Rasulullah Saw. mendapatkan harta rampasan perang dari suku Bani Nadir, beliau juga melibatkan suku *Ansar* dalam pembagian harta rampasan dengan mengajak mereka. Hal tersebut disebabkan mereka telah memberikan bantuan sepenuhnya kepada saudaranya (*Muhajirin*). Selanjutnya, Rasulullah Saw mengatakan jika engkau menyetujuinya maka bagilah harta rampasan itu antara kamu dengan mereka. Akan tetapi, para penduduk *Ansar* mengatakan kami ridha dan menerima atas segala keputusan dan berikanlah sepenuhnya kepada saudara kami (*Muhajirin*). Kemudian Nabi mendoakan mereka dengan mengatakan: “ Ya Allah, rahmatilah kaum *Ansar* dan Bani *Ansar*”. Lalu Nabi menyerahkan sepenuhnya harta rampasan kepada para *Muhajirin* dan tidak membagikan kepada suku *Ansar* kecuali kepada tiga orang.²⁸

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. berkata, Wahai Rasulullah Saw, saya mengalami kecapaian yang sangat dan Nabi bergegas menuju istrinya (untuk memberikan jamuan kepada orang tersebut). Nabi tidak menemukan sesuatu yang dapat menjamu orang itu di rumahnya dan berkata kepada sahabatnya, Adakah di antara kalian yang ingin menerima tamu untuk dijamu malam ini? Salah seorang dari kaum *Ansar* menjawab: Saya wahai Rasulullah Saw. Bergegaslah ia menuju ke rumahnya untuk menemui istrinya dan mengatakan bahwa ini adalah tamu Rasulullah Saw. Tidakkah engkau memiliki sesuatu yang dapat menjamu tamu tersebut? Lantas istrinya berkata: “Demi Allah, saya tidak memiliki makanan kecuali

²⁸Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Bairut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1965), Juz XVIII, h. 24. Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Islami, t.th), Juz V, h. 201.

makanan (*qut*) untuk anak kita”. Berkatalah suaminya: “Jika anak kita ingin makan, maka tidurkanlah dan padamkan lampu”. Lantas istrinya melakukannya dan laki-laki itu datang kepada Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang terjadi. Rasulullah Saw. berkata: “Allah swt. Begitu takjub dan gembira terhadap perbuatan si-fulan dan si-fulanah”. Lalu Allah swt. menurunkan ayatnya dengan mengatakan:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Terjemahnya:

Dan mereka mengutamakan (orang-orang *Muhajirin*), atas diri mereka sendiri. sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).²⁹

3. Disebutkan oleh Bukhari bahwa Abdur Rahman Ibn ‘Auf mengatakan: Setibanya di Madinah, Rasulullah Saw langsung mempersaudarakan antara aku (‘Abdur Rahman Ibn ‘Auf) dengan Sa’ad Ibn Rabi’. Lantas Sa’ad Ibn Rabi’ mengatakan bahwa ia adalah orang *Ansar* yang memiliki harta yang lumayan banyak, maka ia serahkan setengah dari harta yang dimiliki untuk ‘Abdur Rahman Ibn ‘Auf, dan ia memiliki istri yang juga dihalalkan baginya. Hanya saja, ‘Abdur Rahman Ibn ‘Auf menjawab dengan mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan hal itu.³⁰ Inilah bukti tentang nilai persaudaraan yang dimiliki oleh sahabat dengan sahabatnya. Mereka rela menyerahkan segala kesenangan yang mereka miliki demi memberikan kepuasan dan pelayanan kepada sahabatnya. Hal demikian dibuktikan pengalaman Abdur Rahman Ibn Auf di atas. Atas

²⁹Al-Qurtubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz V, h. 201.

³⁰Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu’* No. 2048. Dan Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, (Bairut: Dar al-Ma’rifah, t.th), Juz IV, h. 288.

dasar cinta karena Allah, mereka lebih mementingkan saudaranya ketimbang dirinya sendiri.

Ketiga contoh di atas dapat memberikan keyakinan penuh kepada umat Islam terhadap metode pendidikan yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Rasa peka dan perhatian besar terhadap penderitaan yang dialami oleh sahabatnya, dan realisasinya tidak terbatas pada kondisi tertentu melainkan terus berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dibuat beberapa poin sebagai kesimpulan:

1. *Ukhuwwah* adalah suatu hubungan yang dibina, dipelihara dan diikat oleh sebuah ikatan persamaan untuk mewujudkan suatu kemaslahatan dan hubungan yang harmonis.
2. Bentuk- bentuk *ukhuwwah* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: *Ukhuwwah nasabaiyah* (persaudaraan seketurunan), *Ukhuwwah Wataniyyah wa Qaumiyyah* (persaudaraan sebangsa), Persaudaraan dalam satu lingkungan masyarakat walaupun berselisih paham, *ukhuwwah diniyyah imaniyah* (persaudaraan seagama), persaudaraan berdasarkan perilaku, *ukhuwwah basyariyah/insaniyah* (Persaudaraan sesama manusia)
3. Beberapa petunjuk al-Qur'an untuk memantapkan dan menjamin tercipta persaudaraan adalah sebagai berikut: Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah, yang menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya, Toleransi antara umat beragama. Menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan sesama umat manusia, Tolong-menolong dalam kebaikan dan menghindari permusuhan tanpa memilah latar

belakang sosial mereka, Sikap berlapang dada dan senang memaafkan orang lain dan semua petunjuk al-Qur'an yang berbicara tentang interaksi sosial, pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan *ukhuwwah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
Al-Asfahany, Al-Husain bin Muhammd al-Ragib Abu al-Qasim, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Dimasyq: Dar al-Qalam, t.th.
Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufahras, li Alfaz al-Qur'an al-Karim* Qairo: Dār al-Hadis, 2007 M.1428 H .
Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, (CD- ROM: al-Maktabah al-Syamilah)
Al-Bukhari *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu'* (CD-ROM: Al-Maktabah al-Syamilah)
Al-Dimasyqy, Abu al-Fada' Ibn Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* t.tp., Dar Tayyibah Li al-Nasy wa al-Tauzi', 1991.
Al-Ghazali, Muhammad, *Fiqh al-Sirah*, Bairut: Dar al-Kutub al-Hadis, t.th.
Hawa, Sa'id, *al-Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Afir Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase, Jakarta: Gema Insani , 2004.
Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*, (CD- ROM, PDF)
Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir (t.d.)*,
Khalid, 'Amru, *Hatta Yugayyiru ma bi Anfusihim*, terj. Khairun Na'im, Jakarta: Zikrul Hakim, 2006.
Lapidus, Ira M.,terj. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Indonesia, 1999.
Muhammad, Azim, *Al-Takhtit li al-Hijrah Mabadi' 'Ilmiyah wa Ilhamat Rabbaniyah*, Cairo: Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah, 2004.
An-Naisaburi Al-Wahidi , *Asbab al-nuzul*, Kairo: Dar al Hadis, 1996
Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XVIII, Bairut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1965.

- Al-Qardawi, Yusuf , *Madkhal li ma'rifah al-Islam*, terj. Saiful Hadi, *Menuju pemahaman Islam yang kaffah*, Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.
- El Saha, M. Ishoma, *Sketsa al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al- Qur'an*, seri I, t.tp: PT Lista Fariksa Putra, 2005.
- Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz. V, Bairut: Dar al-Fikr al-Islami, t.th.
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XIII, Cet. VII: Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* cet. VIII; Bandung, 1998.
- *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XXX; Bandung, Mizan, 2007
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Yusuf, Muhammad Sayyid, *Manhaj al-Qur'an fi Islah al-Mujtama'*, Cet. I: Kairo: Dar as-Salam, 2004.
- Ziyad, Muhammad, *Al-Huqbah al-Misaliyah fi al-Islam*, Bairut: Dar Tiba'ah Muhammadiyah, 1965.